

**EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL
DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN PESANTREN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

IKHWANUL MUSLIMIN

NIM: 21105010005

Dosen pembimbing:

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

NIP: 197105282000031001

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TAHUN 2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-702/Un.02/DU/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA DENGAN KEHIDUPAN PESANTREN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKHWANUL MUSLIMIN
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010005
Telah diujikan pada : Selasa, 29 April 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 681f06452d688



Pengaji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 682c3e63ac5d5



Pengaji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 681f0a3f7c0db



Yogyakarta, 29 April 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 682c408481c91

HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Ikhwanul Muslimin
NIM	:	21105010005
Judul Skripsi	:	"Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan kehidupan pesantren"

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. Ag)

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 24 April 2025

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710528 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhwanul Muslimin
NIM : 21105010005
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Dsn. Kauman, Ds. Kauman, Kec. Ngoro, Kab. Jombang, Jawa Timur
Judul Skripsi : "Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan kehidupan pesantren"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 April 2025

Saya yang Menyatakan,



Ikhwanul Muslimin

NIM. 21105010005

MOTTO

“.....*Bahwa rasa sakit dan penderitaan selalu tidak terelakkan untuk kecerdasan yang besar dan hati yang dalam*”



PERSEMBAHAN

Teruntuk diri sendiri yang sudah bertahan dalam proses sejauh ini, ya Tuhan; beri hamba
keberanian untuk menghadapi segala kenyataan

Untuk orang tua tercinta, Ayah dan umi terima kasih telah melahirkan dengan penuh keberanian
didunia. Di hadapan kenyataan yang banal, bertahanlah sedikit lama

Untuk segenap guru yang hadir dalam kehidupan, terima kasih telah turut mewarnai, dan maaf
atas perjalanan yang tidak sempurna. Sebab, *laula murobbi, ma a'roftu robbi*

Kepada almamater tercinta,

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa>	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ża	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi* > *d*:

- **عَدَّة** ditulis ‘iddah
 - **مُتَقَدِّمٌ** ditulis *mutaqaddimi*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
 - فَعَالَ ditulis *fa'ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ُ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...ُ	<i>Fathah dan wau</i>	<i>au</i>	<i>a dan u</i>

- سِيلَ ditulis *suila*
 - كَيْفَ ditulis *kaifa*

- حُوْلٌ ditulis *haul*

D. *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيْ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وِ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قال ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قَيْلٌ ditulis *qīlā*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رُوضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةٌ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- **الْقَلْمَنْ** ditulis *al-qalamu*
- **الْجَلَالُ** ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- **تَأْخُذُ** ditulis *ta'khužu*
- **شَيْءٌ** ditulis *syai 'un*
- **النَّوْءُ** ditulis *an-nau 'u*
- **إِنْ** ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَىٰ، وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَىٰ، وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَقْفِ

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah merahmati seluruh alam tak terkecuali. Berkat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tuntas. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Muhammad SAW, pembawa kebenaran, penumpas kebatilan, sosok figur “insan kamil” bagi kita semua. Kemudian semoga doa dan tawashul tidak terhenti kepada seluruh guru kita, yang tak lelah mencerahkan cahaya pengetahuannya kepada kita semua. Tuhan menurunkan hidayah kepadaku salah satunya melalui washilah beliau, Muhammad Iqbal atas pemikiran progresifnya. Pada akhirnya, tugas akhir yang berjudul **“Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan kehidupan pesantren”** dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini, tentunya banyak elemen yang terlibat dalam perjalanan penulis sampai pada akhirnya terselesaikan. Keterlibatan tersebut memberikan inspirasi, dukungan, spirit bagi penulis sehingga mampu bertahan dalam proses ini. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan maaf kepada mereka:

1. Orang tua tercinta, ayah dan umi yang telah mencerahkan segala kasih sayangnya kepada penulis, hingga bisa berdiri tegak diatas bumi untuk menghadapi kenyataan.
2. Segenap saudara penulis, mbak A'yun, mas Asfi, mas Iqbal yang telah memberikan dukungan berupa materi pun non materi kepada penulis untuk terus bersemangat menyelesaikan perkuliahan.
3. Seluruh guru penulis yang telah memberikan curahan rasa dan pengetahuan hingga sejauh ini, terima kasih atas segalanya
4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D. beserta segenap jajaran rektor.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum berserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
6. Segenap jajaran Program Studi Aqidah dan filsafat Islam, Kaprodi bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, yang telah memberikan inspirasi serta pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan

7. Bapak Prof. Dr. H. Sofiyullah MZ., M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis hingga selesai.
8. Keluarga besar PMII Rayon Pembebasan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UY, terima kasih atas proses pendewasaannya.
9. Kepada seluruh kawan, sahabat penulis yang telah bersama dalam proses penulis, baik dalam lingkaran organisasi, warung kopi, maupun akademik, utang rasa untuk kalian semua.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi siapa pun, sebab tak ada artinya sebuah pengetahuan bila tak bermanfaat bagi sesama. Amin.



ABSTRAK

Dalam dinamika kehidupan saat ini, pendidikan mengalami degradasi nilai, pendidikan yang seyoginya menjadi basis daripada paradigma yang memanusiakan manusia mulai bergeser, sehingga terjadi alienasi manusia dengan lingkungannya yang tidak memandang manusia seutuhnya namun secara material belaka. Islam memandang bahwa pada dasarnya manusia diberi anugerah dengan potensi kemampuan berpikir dan memahami realitas didunia. Keberadaan manusia didunia merupakan amanah yang diberikan oleh Tuhan sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Tuhan di bumi). Di samping itu, manusia memiliki keistimewaan untuk melakukan kehendak bebas sehingga dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Muhammad Iqbal memandang bahwa keberadaan manusia di dunia merupakan penegasan akan individualitasnya. Baginya, hubungan manusia dengan tuhannya tidak lantas melenyapkan dimensi kemanusiaannya dan melebur dalam individu Tuhan, namun sebaliknya merupakan bentuk penegasan individu yang memaksimalkan potensi yang ada pada diri dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan. Sehingga terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana eksistensialisme Muhammad Iqbal? bagaimana eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam kehidupan pesantren?

Penelitian ini berupaya menjawab persoalan bagaimana kemudian pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal dapat menjadi jawaban atas persoalan degradasi nilai kemanusiaan yang terjadi demikian. *Insan kamil* yang merupakan ejawantah dari eksistensialisme Iqbal menjadi kerangka alternatif dalam menghadapi persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan mengidentifikasi permasalahan eksistensial yang ada dalam pesantren, kemudian mengintegrasikannya dengan konsep insan kamil Iqbal, pesantren dapat menanamkan kesadaran spiritual, intelektual dan moral pada santri. Adapun jenis penelitian ini berbasis pada penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang dipakai adalah analitis deskriptif dengan menganalisis mendalam tentang pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal kemudian direlevansikan dengan permasalahan yang ada dalam tradisi pesantren.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, gagasan eksistensialisme adalah proses aktualisasi diri manusia dengan segala potensi yang terdapat di dalam dirinya. Manusia memiliki potensi untuk berkehendak bebas yang berkonsekuensi pada tanggung jawab berupa amanah yang harus diemban manusia sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) didunia. *Kedua*, Keterhubungan manusia dengan Tuhan dalam hal ini ibadah, bukan hanya dimaknai sebagai suatu seremonial belaka, namun juga merupakan bentuk pengimplementasian *khudi* dalam ruang komunitas yang lebih luas, yaitu masyarakat. Sehingga santri didunia yang bertanggung jawab terhadap amanahnya, mampu untuk terlibat dalam persoalan yang sedang dihadapi umat. Pesantren sebagai jalan manusia menuju arah yang lebih baik berperan dalam menghadapi kenyataan tersebut. Sebab, keyakinan terhadap Allah yang sejati tidaklah sekedar keimanan pasif, melainkan tindakan aktif yang melibatkan keberanian, tanggung jawab, dan kebebasan.

Kata kunci: *Eksistensialisme, insan kamil, rekonstruksi pemikiran, pendidikan pesantren*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	7
E. METODE PENELITIAN	10
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	12
BAB II EKSISTENSIALISME DAN KEHIDUPAN PESANTREN	14
A. Gambaran umum eksistensialisme	14
B. Pandangan tokoh eksistensialisme	16
C. Eksistensi manusia dalam pendidikan	19
D. Sejarah pergolakan pesantren	20
E. Nilai-nilai dan tujuan dalam pendidikan pesantren	27
F. Persoalan dalam pesantren	34
BAB III EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL	39
A. Kehidupan Muhammad Iqbal	39
1. Biografi Muhammad Iqbal	39
2. Membaca peta sosial, politik, dan pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Iqbal	42

3. Muhammad Iqbal dalam wacana filsafat Islam	45
B. Eksistensialisme Muhammad Iqbal.....	47
1. Konsep <i>khudi</i> Muhammad Iqbal	47
2. Tiga tahapan eksistensi manusia	52
3. <i>Insan kamil</i> Muhammad Iqbal.....	54
BAB IV EKSISTENSIALISME MUHAMMAD IQBAL DALAM PESANTREN	58
A. Relevansi eksistensialisme Muhammad Iqbal dengan kehidupan pesantren.....	58
1. Konsep <i>khudi</i> dan penguatan jati diri santri	58
2. Kebebasan berpikir dan kemandirian intelektual	61
3. Transformasi spiritual dan aktualisasi diri santri.....	64
B. Aktualisasi insan kamil Muhammad Iqbal dalam kehidupan pesantren	67
1. Tiga tahapan eksistensi manusia dalam pesantren	67
2. Manifestasi individualitas ego dalam pesantren.....	70
3. Santri sebagai <i>khalifah fil ardh</i> dalam kehidupan sosial.....	73
C. Insan kamil dalam dinamika kehidupan kontemporer	76
1. Dinamika tantangan pesantren dalam kehidupan modern.....	76
2. Pesantren sebagai jalan membangun masyarakat yang berdaya.....	79
3. Santri dalam wacana Islam progresif.....	81
BAB V PENUTUP	83
A. KESIMPULAN.....	83
B. SARAN	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
RIWAYAT HIDUP	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang sempurna. Dalam kajian filsafat Islam, manusia merupakan tema yang menarik dan penuh misteri untuk terus dikaji. Bahkan saking luasnya kajian tentang manusia ini, manusia diandaikan sebagai miniatur dari jagat raya bumi. Manusia diciptakan di dunia sebagai makhluk yang hidupnya berdampingan dengan makhluk lain, berupa sesama manusia, hewan, maupun alam. Sebagai bagian dari jagat raya, tentunya manusia mempunyai peran dalam setiap instrumennya. Dalam ajaran Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya, inilah kemudian yang menjadikan manusia mempunyai peran sentral dalam sirkulasi kehidupan alam semesta, baik hubungannya dengan alam *hablumminal alam* maupun hubungan antar sesama manusia *hablumminannas*.

Pendidikan adalah wasilah atau sarana untuk proses transformasi pribadi manusia dari kurangnya pengetahuan, menuju kesadaran kritis dengan apa yang terjadi dalam dirinya pun dengan apa yang di luar dirinya. Selanjutnya, pendidikan menjadi suatu jalan bagi pelakunya guna mengantarkannya pada kesadaran realitas sosial yang sedang terjadi, sehingga mereka mampu untuk menganalisa secara kritis dan menjadi agen dari transformasi sosial. Karena melalui pendidikan, pengetahuan akan didapatkan, yang mana pengetahuan adalah sebuah proses berpikir yang akan membawa peradaban umat manusia ke arah yang lebih baik¹.

Berbagai persoalan masih menjadi catatan tersendiri bagi dunia pendidikan. Permasalahan yang dihadapi pendidikan secara umum begitu kompleks. Persoalan yang sering muncul adalah, hari ini pendidikan mengalami kejumudan nilai, pendidikan yang semestinya memanusiakan manusia, kini cenderung bergeser, akibatnya pendidikan hanya dijadikan oleh pihak tertentu untuk menyalurkan kepentingan belaka². Sehingga, dalam keadaan ini, manusia mengalami alienasi dalam lingkungannya, bagaimana kemudian manusia tidak lagi memandang manusia seutuhnya, dalam artian segala sesuatu dipandang secara material belaka, padahal seyogianya pendidikan adalah proses pengetahuan manusia untuk memanusiakan manusia.

¹ Theguh Saumantri dan Jefik Zulfikar Hafizd, "Rekonstruksi psikoanalisis humanis dialektik erich fromm dalam pendidikan pesantren," *RAUSYAN fikr* 18, no. 1 (2022). p1

² Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017), p7

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu pilar pendidikan di Indonesia. Dalam sejarah berdirinya, lembaga pesantren ini tumbuh dan berkembang sebagai wadah untuk membentuk pribadi yang luhur, religius, dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Dalam pergolakan sejarah Indonesia, pesantren terbukti memiliki peranan penting di dalamnya, pesantren turut berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pada masa penjajahan, pesantren adalah lembaga pendidikan yang banyak berdampingan dengan masyarakat untuk turut berkontribusi dalam memerdekaan bangsa ini dari penjajahan. Oleh karena demikian tidak heran jika lembaga pesantren diakui sebagai lembaga pendidikan kalangan bawah yang sangat menyatu dengan kehidupan rakyat³.

Dalam ajaran yang berlaku di pesantren, Islam memandang bahwa manusia pada dasarnya di beri anugerah dengan potensi berpikir serta memahami alam semesta, eksistensi akan dirinya, dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Disamping itu, manusia memiliki keistimewaan untuk melakukan kehendak bebas sehingga dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik atau bahkan sebaliknya, ke arah yang lebih buruk sekalipun. Oleh karena demikian, peserta didik pesantren (santri) sebagai manusia, mempunyai potensi-potensi yang dapat dia kembangkan dalam dirinya sebagai proses perjalanan dirinya sebagai “*khalifah fil ardh*”⁴. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسْتَحْيِ بِحَدِّكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ مَا قَلَّ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"⁵"

Dari sini kita bisa melihat bahwa pendidikan dalam lembaga pesantren tidak hanya menitikberatkan kepada pengetahuan religius saja, akan tetapi pendidikan dalam pesantren juga turut membentuk karakter santri sebagai manusia dan juga seorang hamba. Oleh sebab itu pesantren dalam ilmu keagamaan bukan hanya sebagai wadah pembelajaran untuk menghafal teori

³ Mohammad Salik, "Kritik Cak Nur atas Pola Pendidikan Tradisional," *el-Qudwah* 1, no. 4 (2013): p10.

⁴ Saumantri dan Hafizd, "Rekonstruksi psikoanalisis humanis dialektik erich fromm dalam pendidikan pesantren." p3

⁵ Departemen agama RI, *AL-QURAN DAN TERJEMAHANNYA* (Bandung: Lubuk Agung, 1989).

secara tekstual saja, lebih dari itu santri seharusnya mampu memahami lebih dalam nilai-nilai Islam dan mampu mewujud dalam kehidupan sehari hari. Sehingga proses pendidikan di pesantren menjadi tidak hanya menjadi dogma-dogma agamis belaka, tapi menjadi jalan atas proses pencarian santri dalam menghayati eksistensinya didunia.

Dalam konsepsi eksistensialisme perspektif Muhammad Iqbal, ia memandang manusia secara holistik, artinya manusia memiliki dua dimensi, yaitu; dimensi vertikal (relasi manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (relasi manusia dengan sesama). Dari segi lain, Iqbal membagi ego menjadi dua; *khudi* (ego kecil/manusia) dan *khuda* (ego besar/Tuhan). Ego berarti *diri* (self) dalam bahasa Persia disebut dengan *khudi*. Dalam konteks ini Iqbal menegaskan bahwa individualitas manusia penting sehingga menjadi sentrum bagi kehidupan manusia itu sendiri. Bagi Iqbal, derajat manusia tidak hanya ditentukan dari tingkat keimanannya dengan Tuhan saja (layaknya doktrin asketis umumnya), akan tetapi sejalan dengan itu, keimanan manusia kepada Allah adalah bagaimana kemudian manusia sebagai seorang hamba mampu mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya⁶.

Dalam konsep ego yang digagasnya, Iqbal mengatakan bahwa sifat dasar ego adalah kebebasan dan kreativitas. Jadi dalam diri manusia sejatinya terdapat potensi untuk berpikir kreatif dan berkehendak bebas. Baginya manusia memiliki potensi yang tidak terbatas untuk terus di aktualisasikan, dan juga yang perlu di garisbawahi dari konsep ego Iqbal adalah tujuan akhirnya bukan untuk melihat sesuatu, namun proses untuk terus tumbuh menjadi individu yang lebih baik⁷. Dalam konteks pesantren, sebagai lembaga pendidikan seharusnya mampu untuk mengembangkan potensi dasar ego manusia, dan mengarahkan santri pada kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari realitas yang terus menerus dalam lingkaran perjuangan.

Kritik Iqbal juga datang pada pola hubungan manusia dengan tuhannya yang terkesan melemahkan individualitas manusia itu sendiri. Karena keberadaan manusia dengan Tuhan merupakan penegasan dua pribadi yang berbeda, Tuhan sebagai *khaliq* dan manusia sebagai *makhluk* serta wakil-Nya di bumi. Iqbal juga menggugat pandangan sikap pasif yang menghilangkan segala peran atau kebebasan manusia layaknya aliran Jabariah, aliran yang menganggap bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Tuhan, dan manusia tidak memiliki

⁶ H Zuhri dkk, *Humanisme Dalam Filsafat Islam*, Penerbit FA press; Yogyakarta, 2020 p367

⁷ Alim Roswantoro, *Gagasan manusia otentik dalam eksistensialisme religius Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009).p197

kebebasan untuk bertindak. Hal demikian bagi Iqbal merupakan tindakan yang melemahkan manusia dalam menjalani kehidupannya didunia.

Artinya adalah, relasi manusia dengan Tuhan tidak lantas menghilangkan peranan dalam realitas sosialnya, atau dengan sesama manusia. Bagi Muhammad Iqbal hal inilah yang kemudian membuat peradaban Islam mundur, bahwa permasalahan fundamentalnya adalah; kejumudan pemikiran⁸. Dalam keadaan ini manusia ada dalam lingkaran yang membuat dirinya pada zona nyaman, lalu bergantung pada individualitas yang lain. Inilah kemudian mengapa Iqbal tidak sepakat dan bahkan mengkritik pandangan sufi panteisme, yang menghilangkan peran individu manusia melebur ke dalam diri Tuhan, dan mematikan perannya di dunia⁹.

Eksistensialisme Iqbal juga, tidak terhenti pada bagaimana manusia menghayati dan mengaktualisasikan individualitasnya saja. Lebih dari itu, sebagai konsekuensi logis dari wakil Tuhan (*khalifah fil ardh*), manusia mempunyai tanggung jawab moral pun sosial. Dalam proses aktualisasinya, manusia punya tanggung jawab yang lebih luas terhadap masyarakat dan dunia sekitarnya. Dalam mewujudkan eksistensinya, manusia harus memahami dan menyadari potensi diri dan berusaha untuk merealisasikannya. Iqbal menganggap bahwa kesadaran akan dirinya yang sejati adalah memahami dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama manusia.

Bagi Iqbal, hubungan manusia dengan Tuhan memberikan tanggung jawab yang perlu untuk di manifestasikan. Ketika manusia mampu teguh dengan posisi individualitasnya, artinya manusia tidak mudah terdikte oleh individu lain, tidak mudah lebur dengan individu lain, lalu memahami hubungan dengan Tuhannya, menggunakan kreativitas berpikir dan kebebasan bertindak untuk membawa diri serta lingkungannya ke arah yang lebih baik dan senantiasa berusaha memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka akan menjadi manusia secara *kaffah*, yang kemudian disebut oleh Iqbal sebagai proses menuju “*insan kamil*”¹⁰.

Proses pembelajaran dalam pesantren merupakan jalan yang mengantarkan santri pada kesadaran memahami posisinya didunia dalam rangka memandang manusia seutuhnya. Santri sebagai manusia melalui pendidikan, diajarkan untuk menghayati nilai keislaman dan menemukan implikasinya terhadap nilai kemanusiaan, sebagai bentuk proses menuju “*insan kamil*”. Santri sebagai seorang manusia, merupakan sebuah keniscayaan bahwa permasalahan akan selalu

⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam*, ed. oleh Hawasi dan Musa Kazhim (Bandung: Mizan Pustaka, 2016). Ppengantar

⁹ Alim Roswantoro, “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal,” *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004): 1–22.

¹⁰ Zuhri et al., *Humanisme Dalam Filsafat Islam*. p359

melanda hidupnya, yang di mana permasalahan itu semestinya dihadapi. Permasalahan tersebut tidak akan lepas dari dua dimensi yang berkaitan satu sama lain, yaitu dimensi individual dan dimensi sosial.

Penyelesaian dalam dimensi individual merupakan permasalahan eksistensial santri sebagai manusia, yang mana ia harus menghayati ke-diri-annya, membaca potensi yang ada, mampu memberdayakan pikiran kreatif dan kehendak bebasnya, sehingga dirinya mampu memahami keberadaannya di muka bumi. Selanjutnya ia harus mampu untuk memahami relasinya dengan Tuhannya dan relasinya dengan makhluk lain, bahwa hubungan Tuhannya tidak semata untuk kepentingan dirinya saja, akan tetapi berkonsekuensi logis pada tanggung jawab pada realitas sosialnya, dengan demikian manusia mampu untuk menyelesaikan permasalahan sosialnya¹¹.

“Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan kehidupan pesantren” adalah manifestasi pesantren semestinya menjadi sarana penempaan eksistensi santri: bahwa sebagai seorang manusia dalam dunia yang aktual ini, tanggung jawabnya adalah menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Menjadi wakil Tuhan didunia berarti bertanggung jawab untuk aktif terlibat dengan keberanian menghadapi segala tantangan hidup. Dalam keterlibatannya pada dimensi horizontal, santri harus matang secara spiritual, moral dan intelektual. Sehingga pesantren mampu untuk berkontribusi dalam mewujudkan Islam yang progresif: melahirkan ijtimah baru, rekonstruksi pemikiran, dan tanggung jawab umat¹².

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis bisa menemukan poin rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensialisme Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana Eksistensialisme Muhammad Iqbal dalam kehidupan pesantren?

¹¹ Nuryamin, “Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 2 (2020): p55, .

¹² Muhammad Hanif Abdillah dan Achmad Khudori Soleh, “Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023).p220

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan dan manfaat penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah berikut:

1. Menganalisis eksistensialisme pemikiran Muhammad Iqbal, serta mengidentifikasi genealogi yang melingkupi pemikiran Muhammad Iqbal sebagai landasan filosofis dalam penelitian ini.
2. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan eksistensial dalam pesantren, kemudian mengintegrasikan dengan eksistensialisme Muhammad Iqbal, sehingga pesantren dapat melahirkan “insan kamil” yang matang secara spiritual, intelektual dan moral yang pada akhirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mampu untuk berkontribusi dalam membangun peradaban umat Islam ke arah yang lebih baik. Agaknya pesantren mampu menjadi jawaban atas persoalan umat yang terjadi, dengan alternatif kesadaran eksistensial.

Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat dari penelitian yang akan di jalankan secara teoritis adalah, memberikan pemahaman lebih dalam tentang eksistensialisme Muhammad Iqbal dan relevansinya dalam tradisi pendidikan pesantren. Selanjutnya yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah membuka cakrawala pengetahuan dalam lingkup studi filsafat Islam, terkhusus dalam pemikiran filsafat manusia (eksistensialisme) agar kemudian eksistensialisme yang di bangun berbasis pada teologi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa untuk mendorong lembaga pendidikan pesantren untuk mengaktualisasikan “insan kamil” dalam orientasi pembelajarannya. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan mampu menjawab persoalan eksistensial yang ada di pesantren, supaya santri mampu untuk menggali dan mengembangkan potensi “kemanusiaannya”, sehingga pesantren dapat memupuk kesadaran eksistensial santri, bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisah dari realitas sosial; berpikir kreatif dan berkehendak bebas, dan pada akhirnya pesantren bisa menjadi bagian dari pada Islam progresif.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensialisme Muhammad Iqbal kemudian menganalisis integrasinya dengan konteks pendidikan pesantren. Penelitian yang berkaitan tentang pendidikan dalam pesantren sebenarnya sudah relatif banyak di lakukan, namun setiap penelitian tentunya memiliki karakteristik pendekatan yang beragam. dalam penelitian ini akan fokus tentang bagaimana kemudian pembentukan karakter individual (eksistensi) dalam pesantren itu sendiri di tinjau dengan eksistensialisme Muhammad Iqbal. Dalam usaha untuk menunjang penelitian ini, terdapat beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pertama adalah tinjauan pustaka dari artikel jurnal yang berjudul “*Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal*” di tulis oleh Naily Rohmah yang kemudian di terbitkan oleh jurnal EL-BANAT; Jurnal pemikiran dan pendidikan Islam, Vol;13, No; 2 (2023). Dalam jurnal tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan Islam masa kini seolah mengalami stagnasi gerakan, padahal di era global menuntut pendidikan Islam untuk menunjukkan taringnya, memegang supremasi keilmuan dan menjadi solusi atas pelbagai permasalahan umat manusia. Berangkat dari hal demikianlah penulis coba menghadirkan sosok Iqbal sebagai tokoh revolusioner dan progresif dalam wacana pemikiran Islam. Bagi Iqbal umat Islam harus segera memperbarui sikap menjadi progresif. Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana kemudian pendidikan Islam perlu di evaluasi mendalam dengan kerangka refleksi insan kamil pemikiran Iqbal¹³. Beranjak dari itu, penelitian ini akan melacak lebih spesifik dalam pendidikan yang terjadi di pesantren, menelisik lebih jauh dalam kacamata eksistensialisme Iqbal dan relevansinya dalam realitas yang ada hari ini.

Kedua adalah tinjauan pustaka dari artikel jurnal yang berjudul “*Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal*” yang di tulis oleh Syarif Hidayatullah yang diterbitkan oleh jurnal Universitas Gajah Mada, Tahun 2014, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Dalam jurnal ini penulis berusaha melacak tentang bagaimana secara epistemologis, pemikiran Iqbal. Tiga pokok bahasan dalam jurnal ini adalah; karakteristik pemikiran Iqbal, akar pemikiran Iqbal, pengaruh pemikiran Iqbal terhadap pemikiran Islam dan barat. Objek material dalam jurnal ini adalah berbagai persoalan yang sedang dihadapi umat Islam dengan kacamata epistemologi. Hasil dari penelitiannya adalah secara epistemologis, pikiran Muhammad Iqbal tentang berbagai persoalan umat, basisnya adalah paradigma teks teologis (Qurani), inilah yang kemudian menjadi

¹³ Naily Rohmah, “*Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal*,” EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 13, no. 2 (2023).

basis Iqbal untuk rekonstruksi pemikiran yang berkembang dalam Islam. Kedua adalah Iqbal berkeyakinan bahwa ijihad adalah suatu usaha yang penting dalam Islam. Hasil penelitian tersebut menjadi modal awal bagi penulis untuk mengetahui epistemologi pemikiran Iqbal. Pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah bagaimana kemudian pemikiran Iqbal berimplikasi terhadap eksistensi seorang santri sebagai peserta lembaga pendidikan, sehingga mampu untuk melakukan ijihad pembaharuan Islam¹⁴.

Ketiga yaitu tinjauan pustaka dari skripsi yang berjudul “*Aspek-Aspek Eksistensialisme Dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal Dan Relasinya Dengan Humanisme*” Oleh Abdirazaq Wasya, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022). Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana konsep *khudi* Iqbal memperlihatkan aspek eksistensialisme di dalamnya. Penelitian ini mengeksplorasi mendalam tentang filsafat ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal selanjutnya meninjau aspek-aspek eksistensialisme dalam filsafat ego Iqbal kemudian melihat kaitannya dengan diskursus humanisme. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bahwa dalam filsafat ego Muhammad Iqbal individualitas merupakan entitas yang menjadi sentral dari keseluruhan kehidupan manusia. Selain itu kaitan antara dua diskursus eksistensialisme dan humanisme terletak pada asas kebebasan, namun tentunya kebebasan yang terkoneksi dengan Tuhan. Dalam penelitian yang akan dilakukan, tidak lagi berkutat pada relasi eksistensialisme dan humanisme, akan tetapi menggunakan keduanya sebagai kerangka filosofis untuk meninjau fenomena, yaitu; pendidikan pesantren¹⁵.

Keempat adalah tinjauan pustaka dari jurnal yang berjudul “*Rekontruksi Psikoanalisis Humanis Dialektik Erich Fromm Dalam Pendidikan Pesantren*” oleh Theguh saumantri dan jefik zulfikar hafidz yang diterbitkan oleh: *jurnal ilmu studi ushuluddin dan filsafat*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Dalam jurnal penelitian tersebut penulis mencoba mengkaji humanisme Erich Fromm dalam pendidikan pesantren. Manusia pada esensinya, adalah makhluk hidup yang memiliki bentuk energi yang memberikan dorongan untuk mencapai kepuasan pada lingkungannya, dalam konteks pesantren, santri sebagai manusia mengalami kebingungan eksistensial dan coba mencari cara untuk masalah tersebut. Penulis berpandangan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih banyak mendidik secara rohani memiliki peran untuk menjawab dilematik eksistensial manusia yang terjadi pada santri. Akan tetapi, dari

¹⁴ Syarif Hidayatullah, “*Epistemologi pemikiran sir muhammad iqbal*” (Yogyakarta; Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada vol. 24, no 1, 2014)

¹⁵ Abdirazaq wasya, “*Aspek-aspek eksistensialisme dalam konsep ego muhammad iqbal dan relasinya dengan humanisme*” (Yogyakarta; UIN SUNAN KALIJAGA, 2022)

hasil penelitian yang telah dilakukan cenderung abstrak, karena objek formal yang digunakan terlalu filosofis, sehingga tujuan awal penelitiannya tidak tercapai dengan optimal. Selanjutnya yang membuat beda dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek formal yang akan dipakai, yaitu eksistensialisme Muhammad Iqbal yang mana akan lebih relevan dengan penelitian. Di samping itu karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam akan berkaitan dengan eksistensialisme Iqbal yang bertujuan untuk menuju “*insan kamil*”.¹⁶

Kelima adalah tinjauan pustaka dari skripsi yang berjudul “*Aktualisasi konsep insan kamil terhadap krisis eksistensial manusia era digital manusia era digital perspektif Muhammad Iqbal*” yang di tulis oleh Ahmad fatih syarofuzzaman, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, (2024). Skripsi ini membedah pemikiran Muhammad Iqbal tentang insan kamil, kemudian coba mengaktualisasikannya dalam masalah manusia era modern. Penulis memiliki pandangan bahwa dalam era modern ini, perkembangan teknologi yang begitu pesat dengan segala perubahan perubahannya, memberikan tantangan tersendiri bagi manusia dalam menjalani siklus kehidupannya. Satu sisi era modern memberikan cara pandang baru terhadap realitas, di sisi yang lain memberikan tantangan bagi manusia untuk mewujudkan eksistensinya. Penelitian ini coba menjawab pertanyaan tersebut dengan menjadikan insan kamil Muhammmad Iqbal sebagai objek formal. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini adalah, ingin menekankan manusia untuk selalu mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya, sehingga problem manusia modern mampu terjawab oleh aktualisasi diri manusia. Sementara dalam penelitian ini, penulis ingin membawa “*insan kamil*” dalam ranah eksistensi peserta didik pesantren(santri) yang nantinya akan mengarah pada kontribusi pesantren terhadap peradaban umat manusia¹⁷.

Keenam adalah tinjauan pustaka dari buku yang berjudul “*Gagasan manusia otentik dalam eksistensialisme religius Muhammad Iqbal*” yang ditulis oleh Alim Ruswantoro diterbitkan oleh IDEA Press pada tahun 2009. Buku ini mengeksplorasi aliran eksistensialisme dari pertama kali muncul hingga sampai pada eksistensialisme Muhammad Iqbal yang bercorak religius. Penulis mendeskripsikan secara spesifik gagasan manusia otentik ala Iqbal dalam eksistensialismenya. Gagasan manusia otentik tersebut diperoleh dengan melacak genealogi kehidupan Iqbal dari mulai latar belakang sosial, lingkungan, hingga pemikir eksistensialisme yang turut mempengaruhi

¹⁶ Saumantri dan Hafizd, “Rekonstruksi psikoanalisis humanis dialektik erich fromm dalam pendidikan pesantren.”

¹⁷ Fatih Syarofuzzaman, “*Aktualisasi konsep insan terhadap krisis eksistensial manusia era digital perspektif Muhammad Iqbal*” (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2024)

Iqbal. Bagi penulis Manusia otentik adalah bentuk dari penegasan individualitas manusia di dunia yang tak mudah lebur dengan individu lain yang mampu memaksimalkan potensi kemanusiaannya. Tak hanya itu penulis juga mengotekstualisasikan manusia otentik dengan tantangan kehidupan sekarang, sehingga gagasan Iqbal mampu menjadi solusi atas persoalan eksistensi manusia sekarang¹⁸. Dengan demikian, dalam penelitian ini gagasan manusia otentik ala Iqbal atau mudah disebut “insan kamil” direlevansikan dalam kehidupan pesantren.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, metode penelitian merupakan salah satu penunjang penelitian agar bisa di lakukan dengan optimal. Metode penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini dalam studi filsafat dipakai untuk memperdalam pemahaman secara komprehensif tentang pemikiran tokoh/filsuf, sehingga objek formal/teori yang di gunakan merupakan pemikiran yang sifatnya filosofis¹⁹. Pendekatan kualitatif juga menekankan pada aspek analisis deskriptif, bagaimana kemudian objek material relevan dengan objek formal yang digunakan. Mengenai penelitian yang akan di lakukan, eksistensialisme Muhammad Iqbal merupakan pemikiran yang akan di bedah secara mendalam, kemudian coba dikontekstualisasikan dalam tradisi pendidikan pesantren.

2. Sumber data

a) Data primer

Dalam sebuah penelitian, sumber data yang akan diperoleh juga menjadi suatu penunjang dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang akan di pakai adalah karya penting Muhammad Iqbal sebagai tokoh yang pemikirannya akan dibahas. Dari sekian karya-karya Muhammad Iqbal tentang pemikirannya yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya yaitu; *The secrets of self (asrari khudi)* yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Bahrum Rangkuti dengan judul *Rahasia-rahasia pribadi, The reconstruction of religious thought in islam*. Dan tentunya karya-karya Iqbal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. literatur penunjang selanjutnya pastinya berkaitan dengan objek material penelitian yaitu pendidikan pesantren yang berupa buku, jurnal, maupun artikel.

¹⁸ Roswantoro, *Gagasan manusia otentik dalam eksistensialisme religius Muhammad Iqbal*.

¹⁹ Anton dan Achmad charris zubair Bakker, *METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).p76

b) Data sekunder

Data sekunder dalam sebuah penelitian merupakan data penunjang yang tentunya membantu penelitian agar optimal. Data sekunder yang akan diperoleh, bisa berupa buku, artikel, jurnal atau sumber-sumber literatur lainnya yang membahas tentang tema yang relevan dengan konteks penelitian. Literatur tersebut bisa berupa interpretasi, kritik, atau bahkan komparasi dari tokoh lain yang tentunya berkaitan dengan tema penelitian. Dalam konteks penelitian ini, literatur yang berkaitan dengan eksistensialisme Muhammad Iqbal dan literatur yang membahas tentang pendidikan pesantren akan sangat membantu penulis dalam menganalisis permasalahan dan membangun argumentasi dalam penelitian yang akan dilakukan.

3. Teknik pengumpulan dan analisis data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Yaitu dengan melacak literatur mengenai tokoh atau topik yang berkaitan, baik berupa data primer maupun sekunder dari berbagai literatur yang ada; buku, artikel, jurnal dan tentunya sumber-sumber terpercaya lainnya. Berkaitan dengan penelitian ini, literatur yang akan di analisis adalah literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu tentang eksistensialisme Muhammad Iqbal dan pendidikan pesantren.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang akan di tempuh yaitu menganalisis data yang telah diperoleh, analisis data merupakan instrumen penting dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk merumuskan data-data yang diperoleh sehingga menghasilkan penelitian yang teoritis, yaitu menemukan pola yang ter struktur pemikiran filosofis dari tokoh yang bersangkutan. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mendapat hasil kesimpulan yang objektif.

Dalam penelitian ini cara analisis data yang akan diterapkan yaitu; **Pertama**, metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan kemudian menjelaskan secara mendalam pemikiran atau konsepsi seorang tokoh yang dijadikan objek material penelitian, kemudian menyelidikinya dalam aspek filsafat sebagai objek formal penelitian. Dengan cara metode deskriptif ini, eksistensialisme Muhammad Iqbal akan dideskripsikan sebagaimana adanya. **Kedua**, metode interpretasi. Metode interpretasi adalah metode yang memungkinkan penulis untuk lebih mendalami sisi-sisi filosofis yang ada dalam pemikiran seorang tokoh yang sedang di kaji. Metode ini adalah cara pandang penulis secara epistemik terhadap deskripsi pemikiran yang telah ada, agar mencapai kebenaran otentik. Konsep

“*insan kamil*” Muhammad Iqbal merupakan pemikiran yang akan di interpretasi kemudian di integrasikan dalam pendidikan pesantren untuk dilihat implikasinya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam rangka mempermudah dalam memahami pokok-pokok pembahasan dalam penelitian, maka dalam proposal penelitian ini ada sistematika pembahasan yang akan memberikan kerangka perencanaan secara garis besar dalam penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan dalam penelitian ini akan di paparkan dengan membagi menjadi beberapa BAB, sebagai berikut;

Bab **pertama** adalah pendahuluan penelitian yang berisi tentang gambaran umum masalah, sebagai pengantar untuk memahami penelitian yang akan dilakukan secara umum. Dalam bab ini, memuat latar belakang yang menggambarkan secara sederhana objek penelitian dan juga menggambarkan sebab pentingnya penelitian ini. selanjutnya rumusan masalah yang terdapat pada bab ini membantu mengerucutkan fokus tema yang akan dikaji dalam penelitian. kemudian tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang merupakan kajian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian, kerangka teori yang akan menjabarkan tentang, metode penelitian dan sistematika pembahasan juga termasuk dalam bab ini.

Bab **kedua**, berisi tentang gambaran umum dengan deskriptif tentang pendidikan pesantren, yang memuat tentang pergolakan sejarah berdirinya pesantren. menjabarkan muatan elemen-elemen yang ada dalam pesantren, menguak tradisi yang terdapat dalam pesantren, serta menganalisis permasalahan yang terjadi dalam pesantren, dan tentunya berhubungan dengan eksistensi manusia. Tujuan dari bab ini adalah agar bagaimana kemudian konsep “*insan kamil*” dalam eksistensialisme Muhammad Iqbal menemukan posisi filosofisnya dalam penelitian ini.

Bab **ketiga**, mengulas tentang bagaimana eksistensialisme Muhammad Iqbal. Pada bab ini akan menguraikan tentang genealogi pemikiran Muhammad Iqbal dengan melacak latar belakang kehidupannya, menemukan gagasan “*insan kamil*” dalam pemikiran eksistensialisme Muhammad Iqbal. Dalam bab ini juga dipaparkan beberapa pandangan filsuf dalam aliran eksistensialisme guna mengetahui posisi Muhammad Iqbal dalam wacana eksistensialisme.

Bab **keempat**, akan berbicara tentang bagaimana aktualisasi, relevansi, serta upaya rekonstruksi insan kamil Muhammad Iqbal dalam pendidikan pesantren. Bab ini juga merupakan eksplorasi meluas tentang mengapa penting merekonstruksi eksistensi manusia dalam pendidikan pesantren. Melihat tantangan eksistensi manusia hari ini dan kedepannya bagaimana kemudian pesantren sebagai lembaga yang membentuk eksistensi manusia itu sendiri turut dalam mewujudkan *insan kamil* dalam realitas yang sedang terjadi.

Bab **kelima**, adalah penutup dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil yang di dapat dalam penelitian yang dilakukan. Bab terakhir ini juga berisi tentang ulasan-ulasan penting dalam penelitian yang berbentuk kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah di deskripsikan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Dalam pemikiran Muhammad Iqbal, gagasan eksistensialisme adalah proses aktualisasi diri manusia dengan segala potensi yang terdapat didalam dirinya. Manusia memiliki potensi untuk berkehendak bebas yang berkonsekuensi pada tanggung jawab. Kesadaran spiritual yang merupakan penghayatan akan hubungan manusia kepada Tuhan adalah amanah yang harus diemban manusia sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) didunia. Konsep *khudi* bagi Iqbal adalah sebuah bentuk penegasan individualitas manusia yang otentik, yang teguh dan tidak melebur dengan individualitas yang lain. Eksistensialisme Iqbal mendorong setiap individu manusia untuk terbebas dari segala tembok penghalang yang membatasi individualitasnya. Dengan demikian, menjadi manusia yang bebas berarti menjadi pribadi yang terus menerus memperjuangkan ruang kebebasan dirinya dan menyediakan ruang kebebasan bagi individu lain. Alhasil bagi Iqbal, hidup adalah perjuangan untuk terus menerus mendekatkan diri kepada-Nya dengan memanifestasikan sifat-Nya dalam kehidupan yang aktual. Sehingga dalam proses ini manusia mencapai kesadaran tertinggi eksistensinya sebagai *insan kamil*.
2. Konsep *insan kamil* Muhammad Iqbal adalah bentuk kesempurnaan manusia dalam manifestasi ego didunia. Dalam hal ini ego merupakan instrumen terpenting dalam segala sektor kehidupan. Oleh sebab itu seorang *insan kamil* adalah dia yang mampu mencapai kematangan aspek penting dalam kehidupan, intelektual, spiritual, dan moral. Dalam rangka mewujudkan *insan kamil*, pesantren hadir sebagai wasilah untuk mencapai kesadaran mendasar manusia sebagai hamba, dan pada saat yang sama santri adalah individu yang eksis dalam ruang aktualnya yakni pesantren. Keterhubungan manusia dengan Tuhan dalam hal ini ibadah, bukan hanya dimaknai sebagai suatu seremonial belaka, namun juga merupakan bentuk pengimplementasian *khudi* dalam ruang komunitas yang lebih luas, yaitu masyarakat. Dalam keadaan ini, mentalitas individu manusia semestinya dipupuk dengan kesadaran diri mendalam bagaimana melawan dan bertahan menghadapi kehidupan. Pesantren sebagai jalan manusia menuju arah yang lebih baik berperan

dalam menghadapi kenyataan tersebut. Sebab sebagai seorang *insan kamil*, santri turut bertanggung jawab atas segala persoalan yang terjadi di lingkungannya. Di hadapan tantangan kehidupan, diri yang pasif hanya akan membawa manusia pada keterasingan yang membentuk dikotomi dalam lingkungannya. Sehingga santri sebagai seorang *khalifah* didunia yang bertanggung jawab terhadap amanahnya, mampu untuk terlibat dalam persoalan yang sedang dihadapi umat. Sebab, keyakinan terhadap Allah yang sejati tidaklah sekedar keimanan pasif, melainkan tindakan aktif yang melibatkan keberanian, tanggung jawab, dan kebebasan.

B. SARAN

Mengkaji pemikiran Muhammad Iqbal tentang eksistensialisme merupakan eksplorasi yang menarik. Gagasan Iqbal dalam pembaharuan pemikiran Islam merupakan penggugah spirit intelektual pembebasan dalam tradisi Islam. Namun daripada itu, secara sadar masih terdapatnya keterbatasannya dalam penelitian ini, baik dari kurang lengkapnya data yang peneliti peroleh, maupun analisis peneliti yang kemudian melahirkan argumentasi yang belum kuat. Hal demikian merupakan sebuah keniscayaan, bahwa “*Tak ada gading yang tak retak*”. Peneliti menginsafi sepenuhnya bahwa kenyataan demikian merupakan keterbatasan peneliti sebagai ”manusia”.

Demi kelangsungan hidup khazanah intelektual dalam tradisi Islam, maka mengeksplorasi gagasan eksistensialisme dengan kerangka tradisi Islam adalah sebuah bangunan filosofis yang menggugah semangat revolusioner. Keadaan demikian menampakkan bahwa Islam adalah ajaran yang lahir benar untuk rahmat bagi seluruh alam. Tak terkecuali rahmat bagi mereka yang sampai hari ini masih hidup dalam garis penindasan; semoga segala rahmat segera datang untuk menumpahkan segala bentuk dominasi kekuasaan!. Dengan demikian, dalam keadaan sosial yang penuh akan keterpurukan, *insan kamil* Iqbal adalah manifestasi dari rahmat yang diturunkan Tuhan. Dan pada akhirnya peneliti mengajukan saran sekaligus harapan untuk kajian eksistensialisme Iqbal terus dikembangkan dalam tradisi pemikiran kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mukti, Syamsu Nahar, Muhammad Baihaqi. "MODEL PENANAMAN AKHLAK SANTRI MELALUI PANCA JIWA DI PONDOK PESANTREN MODERN SUMATERA UTARA." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 1183–1202.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2980>.
- Abdillah, Muhammad Hanif, dan Achmad Khudori Soleh. "Konsep Insan Kamil Al-Jili dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Sosial Perspektif Ilmu Tasawuf." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 210–32. <http://repository.uin-malang.ac.id/17637/2/17637.pdf>.
- Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247>.
- Aditya Yoga Purnama, Agnesi Sekarsari Putri, dan Ragil Saputri. "The Philosophy of Existentialism : Individual Awareness in Indonesian Education." *Journal of Applied, Social, and Education Studies* 2, no. 3 (2021): 220–27.
- Ahmadi, Alfarabi Shidqi. "Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal Dan Relevansinya Dengan Ranah Psikomotorik Siswa." *journal TA'LIMUNA* 11, no. 1 (2022): 31–44. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i1.948>.
- Al-Qardhawi, M. Yusuf. *Pendidikan islam, pendidikan islam dan madrasah*. Diedit oleh Zainal abidin Bustami A. Gani. Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1980.
- Alam, Mansur. *MODEL PESANTREN MODERN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN MASA KINI DAN MENDATANG*. Jakarta: gaung persada press, 2011.
- Aly, Hery noer. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amalih, Ihwan, dan Irwandi Bayu. "Eksistensialisme Religius Dalam Wacana Keislaman Kontemporer (Study Atas Pemikiran Ali Syari'ati)." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 74–88.
- Andene, K. "Dualisme Sufistik al-Qusyairi: Kritik atas Ajaran Panteisme Tasawuf-Falsafi." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 6, no. 2 (2022): 73–94.
<http://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/141>.
- Andrianto, Andrianto, Sumiarti Sumiarti, Nofitayanti Nofitayanti, dan Rully Hidayatullah.

“Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 176–90. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.156>.

Armawi, Armaidy. “EKSTENSI MANUSIA DALAM FILSAFAT SÖREN KIERKEGARD.” *Jurnal Filsafat* 21 (2011): 21–29. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/4738/9371>.

Asyahidda, Fajar Nugraha, dan Abdul Azis. “Konformitas dan Penyimpangan : Perspektif Sosiologis tentang Pengalaman FoMO di Kalangan Generasi Z pada Media Sosial TikTok.” *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education* 11 (2024): 120–32.

Bagus, Lorens. *KAMUS FILSAFAT*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Bakker, Anton dan Achmad charris zubair. *METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bistara, Raha. *Rasionalitas mistik dalam filsafat khudi muhammad iqbal*. Yogyakarta: Sulur pustaka, 2022.

Bizawie, ZM. *Masterpiece Islam Nusantara: sanad dan jejaring ulama-santri, 1830-1945*. Jakarta: Pustaka Compas, 2016.

Dauly, Haidar putra. *Pendidikan islam: dalam sistem pendekatan nasional di indonesia*. Jakarta: Pustaka kencana, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren, studi tentang pandangan hidup kiyai*. Jakarta: Balai pustaka, 1983.

Djati, Gunung, dan Conference Series. “Konsep Spiritualisme Masyarakat di Era Modernisasi dalam Kehidupan Sosial-Beragama.” *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023): 151–59.

Farahah Kamilatun Nuha, Maemonah. “KONTEKSTUALISASI FILSAFAT EKSISTENSIALISME TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL.” *Jurnal Yaqzhan* 10, no. 1 (2024).

Fauziyah, Helmiyatunnisa, dan Nadia Ayuna. “Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu : Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 713–24.

H, Goheeng. “Tantangan Materialisme : Filosofi Pendidikan di Era Modern.” *Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 2 (2023): 489–93.

Hamzah, Amir. *Biografi KH. IMAM ZARKASIH dari gontor merintis pesantren modern*.

- Ponorogo: Gontor press, 1996.
- Hawi, Akmal. "Muhammad Iqbal dan ide-ide politiknya." *Madania* 20 (2016).
- Hayati, Nur. "TIPOLOGI PESANTREN : SALAF DAN KHOLAF." *Tarbiatuna;jurnal pendidikan islam* 4, no. 1 (2019): 101–10.
- Hidayatullah, Syarif. "EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN SIR MUHAMMAD IQBAL." *jurnal filsafat* 1 (2014).
- Insany, Arie, dan Babang Robandi. "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensialis dan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 3 (2023): 343–58. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.54163>.
- Iqbal, Muhammad. *Asrar-i khudi rahasia-rahasia pribadi*. terj oleh Bahrum Rangkuti. Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, 1976.
- _____. *Payam-i masyhriq*. terj oleh Abdul hadi WM. Bandung: Pustaka, 1985.
- _____. *Rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam*. terj oleh Hawasi dan Musa Kazhim. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Jean paul sartre. *Eksistensialisme dan humanisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2018.
- Kartawinata, Ali. "KONSEP METAFISIKA MUHAMMAD IQBAL." *AL-A'RAF Jurnal pemikiran islam dan filsafat* 8, no. 1 (2016).
- Lidinillah, Mustofa Anshori. "AGAMA DAN AKTUALISASI DIRI PERSPEKTIF FILSAFAT MUHAMMAD IQBAL." *Jurnal Filsafat* 10, no. 2 (2000): 244–57.
- Madjid, Nurcholis. "Bilik-Bilik Pesantren." *Paramadina*, 1997, 160.
- Misbah, Ahmad, dan Bahru Rozi. "Sejarah Pesantren dan Tradisi Keilmuannya di Jawa." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2022): 83–96. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.796>.
- Mubarok, Fahmi. "ISLAM PROGRESIF FARISH A . NOOR (Telaah atas Karya Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depannya di Asia Tenggara)." *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 249–74.
- Muizudin, Washil dan. "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *REFLEKSI* 22, no. 1 (2023): 179–202. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.

Nata, Abuddin. *Pendidikan perspektif Al-QURAN*. Jakarta: Pernada media, 2016.

Nofiaturrahmah, Fifi. "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN." *jurnal pendidikan islam* XI, no. 1 (2014): 201–16.

Nuryamin. "Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 2 (2020): 47–60. <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i2.20017>.

Pebriaisyah, BZ Fitri, Wilodati Wilodati, dan Siti Komariah. "Kekerasan Seksual Di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan Di Pesantren." *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 18, no. 2 (2022): 33–42. <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26183>.

Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri. "Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik." *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)* 1, no. 2 (2019): 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>.

Putra, Dhian Wahana. "PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (ANALISIS TERHADAP UNDANG-UNDANG NOMOR 18 TAHUN 2019)." *Batusangkar International Conference*, 2020, 71–80.

RI, Departemen agama. *AL-QURAN DAN TERJEMAHANNYA*. Bandung: Lubuk Agung, 1989.

Rohmah, Naily. "Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 231–53. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3970>.

Roswantoro, Alim. "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal." *Jurnal Hermeneia* 3, no. 2 (2004): 1–22.

_____. "Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah." In *Islam, Agama-Agama, dan Nilai Kemanusiaan*. Yogyakarta: Center For The Study Of Islam and Social Transformation UIN Sunan Kalijaga, 2013.

_____. *Gagasan manusia otentik dalam eksistensialisme religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press, 2009.

Royani, Ahmad. "Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 121. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>.

Salik, Mohammad. "Kritik Cak Nur atas Pola Pendidikan Tradisional." *el-Qudwah* 1, no. 4

(2013): 10.

Saumantri, Theguh, dan Jefik Zulfikar Hafizd. "Rekonstruksi psikoanalisis humanis dialektik erich fromm dalam pendidikan pesantren." *RAUSYAN fikr* 18, no. 1 (2022).

Sholehuddin. "Humanisasi pendidikan; meneguhkan sisi kemanusiaan dalam proses pembelajaran." *Al-afkar journal for islamic studies* 1, no. 2 (2018): 73–87.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3554855>.

Simbolon, Joy Moses E. "Eksistensialisme Tuhan; Analisis Terhadap Pandangan Dan Kritik Jean-Paul Sartre." *jurnal teologi "culvation"* 4, no. 1 (2020): 2581–0510. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivationhttp://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation>.

Simone de Beauvoir. *SECOND SEX; Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2020.

Solichin, mohammad muchlis. "REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI CHARACTHER BUILDING MENGHADAPI TANTANGAN KEHIDUPAN MODERN." *KARSA* 20, no. 1 (2012).

Suharto, Toto. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM, Menguatkan epistemologi islam dalam pendidikan*. Yogyakarta: Media AR-RUZZ, 2014.

Suparlan, Henricus. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 56.
<https://doi.org/10.22146/jf.12614>.

Tilaar, HAR. *Multikulturalisme: tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Utami, Sri Widia. "MEMBANGUN SPIRITUALITAS MELALUI KONSEP KHUDI: IMPLIKASI PEMIKIRANMUHAMMAD IQBAL TERHADAP GENERASI Z." *Journal of Ethics and Spirituality* 8, no. 2 (2024): 135–49.

Wahid, Lalu Abdurrahman. "Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme." *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, Nomor 1 (2022): 1–13. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

Yustiasari, Fahrina. "PESANTREN; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya Oleh." *Jurnal Madania* 4, no. 2 (2014): 163–86.

Zahro, Aminatus. "TRANSFORMASI BUDAYA ASWAJA DI PESANTREN."

Tarbiatuna, jurnal pendidikan islam 14, no. 1 (2021): 69–86.

Zuhri, H, Achmad Fathurrohman, Annisa Rizki Ananda, Ario Putra, Asep Saepullah, Atika Yulanda, Darul Siswanto, et al. *Humanisme Dalam Filsafat Islam*. Yogyakarta: FA Press, 2020. <https://www.researchgate.net/publication/365300020>.

